

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap dua siswa dengan diskalkulia di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H., ditemukan perbedaan signifikan dalam tingkat kesulitan yang dialami oleh masing-masing siswa dalam memahami konsep matematika. Subjek pertama (S1), yang memiliki diskalkulia tingkat sedang, menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami keterkaitan antar konsep matematika, terutama dalam hal mengamati, mengklasifikasi, menentukan hubungan, dan membuat prediksi (ramalan). S1 dapat melakukan operasi dasar dengan menggunakan alat bantu secara mandiri, meskipun masih memerlukan bimbingan dalam soal-soal yang lebih kompleks. Sebaliknya, subjek kedua (S2) dengan diskalkulia tingkat tinggi, mengalami kesulitan yang lebih signifikan dalam memahami operasi dasar matematika. S2 membutuhkan pendampingan yang intensif dan masih kesulitan dalam mengumpulkan dan menganalisis data, menginterpretasikan data, menentukan hubungan, dan membuat prediksi (ramalan), bahkan dengan menggunakan alat bantu seperti congklak.

Analisis keterampilan proses menunjukkan bahwa meskipun kedua siswa memiliki kemampuan dalam beberapa keterampilan proses matematika, tingkat penguasaan dan kemandirian mereka berbeda. S1 menunjukkan kemajuan yang lebih baik dan lebih mandiri dalam pemecahan masalah, sementara S2 memerlukan dukungan yang lebih besar dalam setiap langkah proses pembelajaran. Keterampilan proses yang dimiliki oleh kedua siswa berfungsi sebagai indikator penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran matematika, yang

menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan tingkat diskalkulia, pendekatan yang adaptif dapat membantu perkembangan keterampilan proses dan kemampuan pemahaman matematis siswa diskalkulia.

5.2 Implikasi

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting dalam konteks pendidikan matematika, terutama bagi siswa dengan diskalkulia. Berdasarkan temuan yang ada, beberapa implikasi yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya pendampingan yang disesuaikan, Siswa dengan diskalkulia membutuhkan pendekatan yang berbeda berdasarkan tingkat keparahan gangguan yang dialami. Siswa dengan diskalkulia tingkat sedang (seperti S1) lebih mudah mengembangkan keterampilan matematis melalui pendekatan berbasis pengalaman langsung dan alat bantu, seperti permainan congklak. Sebaliknya, siswa dengan diskalkulia tingkat tinggi (seperti S2) memerlukan pendampingan yang lebih intensif dan terarah, dengan fokus pada pengulangan langkah-langkah sederhana dan penggunaan alat bantu yang lebih kontekstual.
2. Penerapan Pendekatan Etnomatematika, Penggunaan alat bantu yang relevan dengan budaya lokal, seperti congklak, dapat membantu siswa memahami konsep matematika dengan cara yang lebih bermakna dan kontekstual. Pendekatan etnomatematika memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara matematika dan kehidupan sehari-hari mereka, yang dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

3. Pembelajaran bertahap dan berkesinambungan, mengingat keterbatasan yang dialami oleh siswa dengan diskalkulia, penting untuk menyediakan pembelajaran yang bersifat bertahap dan berkesinambungan. Hal ini akan membantu siswa memahami konsep-konsep dasar terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke topik yang lebih kompleks. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa akan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan secara optimal.
4. Peran guru dalam mendukung siswa diskalkulia, Guru perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai karakteristik diskalkulia dan strategi pembelajaran yang efektif bagi siswa dengan gangguan belajar ini. Pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif sangat diperlukan, termasuk memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami operasi matematika dasar.

5.3 Saran

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman mengenai tantangan dan strategi yang relevan dalam mengatasi diskalkulia. Peneliti diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk mengembangkan metodologi yang lebih adaptif dalam memfasilitasi siswa dengan gangguan belajar, khususnya diskalkulia, dalam konteks matematika dan keterampilan proses.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang dihadapi oleh siswa diskalkulia. Guru dapat memanfaatkan

pembelajaran berbasis etnomatematika, seperti penggunaan permainan tradisional (misalnya congklak), untuk membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih kontekstual dan menyenangkan. Dengan memahami keterampilan proses yang dimiliki siswa dengan diskalkulia, guru dapat lebih efektif dalam memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai analisis keterampilan proses dalam pemecahan masalah matematika berbasis etnomatematika pada siswa dengan diskalkulia. Pembaca, terutama praktisi pendidikan, dapat menggunakan temuan ini sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika yang inklusif bagi siswa dengan gangguan belajar, khususnya diskalkulia.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan keterampilan proses siswa diskalkulia dalam memahami konsep matematika. Peneliti di masa mendatang dapat mengeksplorasi lebih jauh berbagai pendekatan pembelajaran, terutama yang berbasis pada budaya lokal dan alat bantu konkret, guna meningkatkan pemahaman matematika bagi siswa dengan gangguan belajar lainnya.